



Jurnal Ilmu Pariwisata

Analisis dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Batu Buaya di Desa Busisingo Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur

Ruslani, Marthen Tombeg, Sony Wijanarko, Bella Makaminang, Tesalonika Kaunang

Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

The tourism industry is an important contributor to the global economy, generating revenue, employment opportunities, and infrastructure investment. The development of sustainable tourism is essential to preserve the environment and ensure social sustainability. This study aims to analyze and formulate development strategies for Batu Buaya Beach, a tourism destination located in East Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi, Indonesia. The research employed direct observation methods and interviews with the village head, local residents, beach managers, and tourists. The results indicate that the main strengths of Batu Buaya Beach include its natural beauty, unique rock formations, and relatively complete facilities. However, several weaknesses were identified, such as limited road access, suboptimal infrastructure management, and an unstable number of visitors. Opportunities for improvement include infrastructure development, ecotourism development, facility integration, and the utilization of existing facilities for ecotourism programs. The threats faced consist of competition with other tourist destinations, environmental degradation, and excessive dependence on investors. The proposed development strategies include prioritizing road access improvements, designing sustainable ecotourism programs, creating new attractions to stabilize visitor numbers, and developing unique ecotourism programs to increase tourist visits. This study concludes that Batu Buaya Beach has significant potential for tourism development.

Keywords:

Provide 4-6 Keywords

Abstrak

Industri pariwisata merupakan kontributor penting bagi ekonomi global, menghasilkan pendapatan, peluang kerja, dan investasi infrastruktur. Pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk melestarikan

lingkungan dan memastikan keberlanjutan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan strategi pengembangan Pantai Batu Buaya yang merupakan destinasi wisata di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung, wawancara dengan kepala desa, penduduk desa, pengelola pantai, dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan kekuatan pantai, yaitu keindahan alamnya, formasi batuan yang unik, dan fasilitas yang lengkap. Namun, kelemahan juga ditemukan, seperti akses jalan yang terbatas, pengelolaan infrastruktur yang belum optimal, dan jumlah pengunjung yang tidak stabil. Peluang untuk peningkatan meliputi pengembangan infrastruktur, pengembangan ekowisata, integrasi fasilitas, dan pemanfaatan fasilitas untuk program ekowisata. Ancaman yang dihadapi termasuk persaingan dengan destinasi wisata lain, kerusakan lingkungan, dan ketergantungan berlebihan pada investor. Strategi pengembangan yang dapat diterapkan adalah memprioritaskan perbaikan akses jalan, merancang program ekowisata berkelanjutan, menciptakan atraksi baru untuk menstabilkan jumlah pengunjung, dan mengembangkan program ekowisata unik untuk meningkatkan kunjungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pantai Batu Buaya memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata.

PENDAHULUAN

Pengembangan destinasi wisata di kawasan pesisir merupakan salah satu strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, memperluas pasar pariwisata, dan memperkuat kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam konteks global, pariwisata berkelanjutan telah menjadi paradigma utama dalam pengelolaan destinasi, yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat setempat (Ramadhan & Maharani, 2025). Pariwisata berkelanjutan bukan hanya terkait dengan peningkatan jumlah kunjungan, tetapi lebih jauh menuntut pengembangan destinasi yang memperhatikan daya dukung lingkungan, inklusi sosial, dan kualitas pengalaman wisatawan secara holistik (Adnyawati, 2025). Dalam literatur pariwisata, destinasi yang mengintegrasikan prinsip pariwisata berkelanjutan cenderung berkembang lebih inklusif dan resilien terhadap tekanan sosial-ekologis, seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan persaingan antar destinasi (Kartika, Djamhur & Ismayanti, 2026). Hal ini relevan dengan kasus destinasi pesisir seperti Pantai Batu Buaya, yang memiliki potensi alam yang unik tetapi masih menghadapi tantangan terkait aksesibilitas, pengelolaan fasilitas, serta penciptaan pengalaman wisata yang bermakna bagi pengunjung. Selain itu, dalam era ekonomi pengalaman (*experience economy*), nilai tambah destinasi tidak hanya

ditentukan oleh fasilitas fisik atau atraksi alam semata, tetapi juga sejauh mana pengalaman wisata yang ditawarkan mampu menciptakan keterlibatan emosional dan kognitif pengunjung (Zhu et al., 2025). Teori *experience economy* menjelaskan bahwa destinasi wisata harus dirancang sedemikian rupa sehingga pengalaman wisatawan melampaui fungsi utilitarian fasilitas dan berujung pada nilai pengalaman yang tinggi, yang berdampak pada kepuasan, keterikatan terhadap tempat (*place attachment*), serta niat wisatawan untuk merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain (Jiang et al., 2024).

Lebih jauh lagi, pengelolaan destinasi yang berkelanjutan menuntut penerapan strategi integratif yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara simultan. Manajemen destinasi yang efektif melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, penataan kebijakan yang mendukung keberlanjutan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan manajemen destinasi (Kurniawan, Iriani & Minrohayati, 2024). Paradigma ini penting untuk menciptakan destinasi wisata yang tidak hanya kompetitif di pasar, tetapi juga tangguh dalam menghadapi berbagai ancaman, seperti tekanan lingkungan dan persaingan regional. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pengembangan Pantai Batu Buaya dalam kerangka pariwisata berkelanjutan dan *experience economy*, dengan tujuan menghasilkan rekomendasi

strategis yang tidak hanya meningkatkan fasilitas fisik, tetapi juga memperkuat pengalaman wisata dan keberlanjutan jangka panjang destinasi.

Konsep Pengembangan Objek Wisata Berkelanjutan

Pengembangan objek wisata berkelanjutan merupakan pendekatan strategis yang menekankan keseimbangan antara perlindungan lingkungan, keberlanjutan sosial-budaya, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Konsep ini berangkat dari paradigma triple bottom line yang menempatkan keberlanjutan ekologis, keadilan sosial, dan efisiensi ekonomi sebagai fondasi utama dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata (UNWTO, 2021). Dalam konteks destinasi wisata alam, keberhasilan pengembangan tidak semata-mata diukur melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga melalui kemampuan destinasi dalam menjaga daya dukung lingkungan, meminimalkan dampak negatif aktivitas wisata, serta mempertahankan kualitas sumber daya alam dalam jangka panjang (Bramwell et al., 2022). Aspek lingkungan dalam pengembangan wisata berkelanjutan menekankan pentingnya konservasi ekosistem, pengelolaan limbah, efisiensi energi, serta mitigasi dampak perubahan iklim. Studi terbaru menunjukkan bahwa destinasi wisata yang menerapkan prinsip ekowisata dan pengelolaan berbasis daya dukung lingkungan cenderung memiliki ketahanan destinasi yang lebih tinggi terhadap tekanan pariwisata massal (Gössling et al., 2021). Oleh karena itu, perencanaan destinasi perlu berbasis pada kajian lingkungan yang komprehensif guna memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya alam tidak melampaui kapasitas regeneratifnya. Selain aspek ekologis, dimensi sosial menjadi elemen krusial dalam pengembangan objek wisata berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan destinasi berperan penting dalam menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) serta meningkatkan keberterimaan sosial terhadap aktivitas

pariwisata (Nunkoo et al., 2023). Keterlibatan masyarakat tidak hanya berdampak pada pelestarian nilai budaya lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil, khususnya melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan UMKM, dan penguatan ekonomi berbasis komunitas. Dari perspektif ekonomi, pengembangan wisata berkelanjutan diarahkan pada penciptaan nilai tambah jangka panjang yang inklusif dan berdaya saing. Destinasi yang mengintegrasikan inovasi produk wisata, diversifikasi atraksi, serta peningkatan kualitas layanan cenderung mampu mempertahankan daya tariknya di tengah dinamika pasar pariwisata global (Hall et al., 2023). Pendekatan ini menegaskan bahwa keberlanjutan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga dengan stabilitas usaha pariwisata dan ketahanan ekonomi lokal terhadap fluktuasi eksternal. Secara keseluruhan, pengembangan objek wisata berkelanjutan menuntut pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi secara simultan dalam satu kerangka kebijakan dan praktik pengelolaan destinasi. Pendekatan ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan global seperti degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan pergeseran preferensi wisatawan menuju pengalaman wisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Meskipun berbagai penelitian terkini telah membahas prinsip dan praktik pengembangan wisata berkelanjutan, sebagian besar studi masih berfokus pada kerangka konseptual umum atau analisis kebijakan makro. Kajian empiris yang secara spesifik mengaitkan penerapan prinsip keberlanjutan dengan konteks lokal destinasi, khususnya pada objek wisata alam berbasis komunitas di daerah berkembang, masih relatif terbatas. Selain itu, integrasi antara aspek daya dukung lingkungan, partisipasi masyarakat, dan strategi ekonomi lokal sering kali dibahas secara parsial, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai model pengembangan destinasi yang adaptif dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji pengembangan objek wisata berkelanjutan secara kontekstual dan

terpadu, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan.

Analisis SWOT sebagai Pendekatan Strategis Pengembangan Destinasi Wisata

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) merupakan salah satu pendekatan perencanaan strategis yang paling banyak digunakan dalam kajian pengembangan destinasi wisata. Pendekatan ini berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi kinerja dan daya saing suatu destinasi wisata (Phadernrod et al., 2019; Helms & Nixon, 2020). Dalam konteks pariwisata, analisis SWOT memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami posisi strategis destinasi secara komprehensif berdasarkan kondisi aktual di lapangan. Kekuatan (strengths) dalam pengembangan destinasi wisata umumnya berkaitan dengan potensi sumber daya alam, keunikan atraksi, kekayaan budaya lokal, serta kualitas infrastruktur dan layanan pariwisata yang dimiliki. Identifikasi kekuatan menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi diferensiasi destinasi guna meningkatkan daya tarik dan keunggulan kompetitif (Gürel & Tat, 2017; diperbarui dalam konteks pariwisata oleh Perkumienė & Pranskūnienė, 2021). Sementara itu, kelemahan (weaknesses) mencerminkan keterbatasan internal, seperti rendahnya kualitas fasilitas, kurangnya kapasitas sumber daya manusia, lemahnya manajemen destinasi, atau keterbatasan aksesibilitas yang dapat menghambat pengembangan wisata secara optimal. Di sisi eksternal, peluang (opportunities) dalam pengembangan destinasi wisata sering kali muncul dari tren pasar pariwisata, dukungan kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata berkelanjutan dan berbasis pengalaman (experience-based tourism). Pemanfaatan peluang ini secara strategis dapat memperkuat posisi destinasi dalam persaingan regional maupun global

(Rangkuti, 2020; Zhang et al., 2022). Sebaliknya, ancaman (threats) mencakup berbagai faktor eksternal yang berpotensi menghambat keberlanjutan destinasi, seperti degradasi lingkungan, persaingan antar destinasi, perubahan preferensi wisatawan, hingga ketidakpastian akibat krisis global seperti pandemi atau perubahan iklim (Hall et al., 2023). Dalam praktik pengembangan destinasi wisata, analisis SWOT tidak hanya digunakan sebagai alat diagnostik, tetapi juga sebagai dasar perumusan strategi pengembangan melalui matriks SWOT yang menghasilkan strategi SO, WO, ST, dan WT. Strategi ini memungkinkan pengelola destinasi untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman secara terintegrasi (Phadernrod et al., 2019). Oleh karena itu, analisis SWOT menjadi instrumen penting dalam pengambilan keputusan strategis yang adaptif dan berbasis bukti (evidence-based planning) dalam pengembangan destinasi wisata. Meskipun analisis SWOT telah digunakan dalam kajian pengembangan destinasi wisata, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan terbatas pada pemetaan faktor internal dan eksternal tanpa pendalaman integrasi strategi jangka panjang. Selain itu, banyak studi menggunakan analisis SWOT secara umum tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan prinsip pariwisata berkelanjutan dan konteks sosial-ekologis lokal destinasi. Keterbatasan lainnya adalah minimnya kajian empiris yang mengombinasikan SWOT dengan partisipasi masyarakat dan pendekatan keberlanjutan sebagai dasar perumusan strategi pengembangan destinasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menerapkan analisis SWOT secara kontekstual dan berorientasi keberlanjutan untuk menghasilkan strategi pengembangan destinasi wisata yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Penelitian Terdahulu tentang Strategi Pengembangan Objek Wisata

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis strategi pengembangan objek wisata berbasis potensi lokal umumnya menggunakan pendekatan

SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi destinasi wisata. Agustin (2021) dalam penelitiannya tentang Pantai Bangsring di Kabupaten Banyuwangi menemukan bahwa kekuatan utama destinasi wisata pantai terletak pada kondisi sumber daya alam yang masih alami, dukungan masyarakat, serta aksesibilitas yang baik. Namun, penelitian tersebut juga mengungkap berbagai kelemahan, seperti permasalahan kebersihan, kerusakan ekosistem laut, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta belum optimalnya pengembangan dan promosi produk wisata. Selanjutnya, Safira (2023) melalui kajian di Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, menunjukkan bahwa destinasi wisata pantai memiliki kekuatan berupa integrasi paket wisata, karakteristik pantai yang ramah keluarga, serta biaya wisata yang relatif terjangkau. Meskipun demikian, penelitian ini menyoroti kelemahan pada aspek pengelolaan sosial-budaya, sarana dan prasarana, keamanan, serta promosi destinasi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya dukungan masyarakat dan pemerintah sebagai peluang utama dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Sementara itu, Wijanarko dan Rompah (2024) mengkaji strategi pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Mirda di Likupang sebagai bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kawasan mangrove memiliki potensi wisata yang besar, pengembangannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur, manajemen destinasi yang belum optimal, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan. Strategi pengembangan yang direkomendasikan menekankan pada optimalisasi potensi internal dan penguatan pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kajian pengembangan objek wisata masih berfokus pada identifikasi faktor SWOT secara deskriptif, dengan penekanan pada potensi alam, infrastruktur, dan dukungan masyarakat. Namun, kajian-kajian tersebut

umumnya belum mengintegrasikan hasil analisis SWOT ke dalam kerangka pengembangan pariwisata berkelanjutan yang komprehensif dan kontekstual, khususnya yang menekankan keterkaitan antara strategi pengembangan destinasi, partisipasi masyarakat lokal, dan keberlanjutan lingkungan dalam jangka panjang. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji destinasi wisata pantai dan ekowisata di wilayah Sulawesi Utara dengan pendekatan strategis yang berbasis kondisi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis strategi pengembangan destinasi wisata secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal dan regional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang difokuskan pada pengembangan objek wisata Pantai Batu Buaya di Desa Iyok, Kecamatan Nuangan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Provinsi Sulawesi Utara, dan dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2025. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi, potensi, dan permasalahan pengembangan destinasi wisata dalam konteks lokal. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling dengan jumlah 15 orang, terdiri atas kepala desa, pengelola objek wisata, tokoh masyarakat, dan wisatawan, yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung serta pemahaman mereka terhadap pengelolaan dan pemanfaatan objek wisata. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen resmi, laporan, serta publikasi ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman

dalam pengembangan Pantai Batu Buaya. Pendekatan matriks SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata secara sistematis dan kontekstual, di mana hasil analisis ini menjadi dasar dalam penyajian hasil dan pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Lapangan

Hasil observasi langsung di Pantai Batu Buaya menunjukkan bahwa destinasi ini memiliki karakteristik fisik yang sangat kuat sebagai daya tarik wisata alam. Keindahan pantai dengan pasir putih yang relatif bersih, air laut yang jernih, serta keberadaan formasi batu karang menyerupai buaya menjadi elemen visual unik yang membedakan Pantai Batu Buaya dari destinasi pantai lainnya di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Potensi yang tunjukkan Gambar 1 memperkuat posisi keindahan alam sebagai kekuatan utama destinasi, sebagaimana tercermin dalam hasil analisis SWOT. Selain itu, observasi juga mengungkap ketersediaan fasilitas yang relatif lengkap, mulai dari area parkir, toilet, kamar ganti, gazebo, penginapan, rumah makan, hingga wahana bahari seperti banana boat, jet ski, dan ATV. Namun demikian, observasi lapangan juga menemukan kondisi akses jalan menuju pantai yang masih rusak, berbatu, dan cukup berbahaya, terutama pada musim hujan. Kondisi ini berpotensi mengurangi kenyamanan dan keselamatan pengunjung serta menjadi faktor pembatas dalam pengembangan destinasi secara berkelanjutan.



Gambar 1: Ilustrasi Kondisi Fisik Pantai Batu Buaya (Tim Peneliti, 2024)

Ilustrasi pada Gambar 1

memperlihatkan secara komprehensif faktor-faktor internal yang memengaruhi pengembangan Pantai Batu Buaya sebagaimana dirangkum dalam analisis SWOT (Tabel X). Keindahan alam pantai yang ditandai oleh pasir putih, kejernihan air laut, serta formasi batu karang menyerupai buaya berfungsi sebagai kekuatan utama (strengths) yang memberikan nilai diferensiasi dan daya tarik visual yang kuat bagi destinasi. Keberadaan fasilitas pendukung dan wahana wisata bahari turut memperkuat posisi Pantai Batu Buaya sebagai destinasi yang relatif siap menerima kunjungan wisatawan. Namun, kondisi aksesibilitas yang belum memadai, khususnya kerusakan jalan menuju lokasi pantai, menjadi kelemahan (weaknesses) yang berpotensi menurunkan kualitas pengalaman wisata serta membatasi peningkatan jumlah kunjungan. Jika tidak segera ditangani, kelemahan ini dapat berkembang menjadi ancaman (threats) dalam jangka panjang, terutama terkait aspek keselamatan dan daya saing destinasi. Oleh karena itu, temuan visual dan empiris ini menegaskan pentingnya strategi pengembangan yang memprioritaskan perbaikan infrastruktur akses tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan, sehingga kekuatan alam Pantai Batu Buaya dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan pengelola, aparat desa, masyarakat lokal, dan wisatawan menunjukkan adanya persepsi yang relatif konsisten mengenai potensi dan permasalahan Pantai Batu Buaya. Informan menilai bahwa keindahan alam dan kelengkapan fasilitas merupakan alasan utama wisatawan berkunjung, khususnya pada hari libur dan hari raya. Namun, sebagian besar informan juga mengungkapkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan belum stabil, dengan penurunan signifikan pada hari-hari biasa. Ketidakstabilan ini dikaitkan dengan terbatasnya aksesibilitas, promosi yang belum optimal, serta kurangnya variasi atraksi wisata berbasis pengalaman. Wawancara dengan masyarakat lokal menunjukkan adanya dukungan terhadap

pengembangan wisata, terutama karena sektor ini membuka peluang ekonomi, namun mereka juga menyuarakan kekhawatiran terkait pengelolaan sampah dan potensi kerusakan lingkungan jika jumlah pengunjung meningkat tanpa pengelolaan yang terencana. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangan Pantai Batu Buaya sangat bergantung pada keseimbangan antara pertumbuhan wisata dan pengelolaan lingkungan.



Gambar 2: Ilustrasi hasil wawancara (Tim peneliti, 2024)

Analisis Mendalam Hasil Wawancara Berdasarkan Ilustrasi Tematik

Ilustrasi hasil wawancara pada Gambar 2 merefleksikan secara komprehensif dinamika persepsi para pemangku kepentingan utama pengelola, aparat desa, masyarakat lokal, dan wisatawan terhadap pengembangan Pantai Batu Buaya sebagai destinasi wisata. Visualisasi yang membagi temuan ke dalam dua domain utama, yaitu

potensi dan permasalahan, menunjukkan adanya keseimbangan narasi antara peluang pengembangan dan tantangan keberlanjutan. Keindahan alam, kelengkapan fasilitas, serta peluang ekonomi yang ditampilkan pada sisi potensi menegaskan bahwa daya tarik utama Pantai Batu Buaya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki nilai ekonomi strategis bagi masyarakat lokal. Temuan ini mengindikasikan bahwa destinasi telah memasuki fase terbentuk, namun masih membutuhkan penguatan tata kelola. Pada sisi lain, visualisasi permasalahan yang menyoroti keterbatasan aksesibilitas, ketidakstabilan jumlah kunjungan, serta isu lingkungan menunjukkan adanya tekanan struktural yang berpotensi menghambat keberlanjutan destinasi. Ketidakstabilan kunjungan yang divisualisasikan melalui perbedaan signifikan antara hari libur dan hari biasa mengindikasikan ketergantungan destinasi pada pola wisata musiman (seasonality), yang sering kali menjadi ciri destinasi wisata alam yang belum memiliki diversifikasi atraksi berbasis pengalaman. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan bahwa promosi yang belum optimal dan minimnya variasi aktivitas wisata menyebabkan rendahnya daya tarik kunjungan pada hari kerja. Lebih lanjut, keberadaan simbol keseimbangan (timbangan) dalam ilustrasi secara konseptual merepresentasikan ketegangan antara pertumbuhan ekonomi pariwisata dan risiko degradasi lingkungan. Kekhawatiran masyarakat lokal terhadap pengelolaan sampah dan potensi kerusakan lingkungan menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang relatif baik di tingkat komunitas, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan sistem pengelolaan destinasi yang terencana. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan Pantai Batu Buaya tidak hanya ditentukan oleh peningkatan jumlah wisatawan, tetapi oleh kemampuan pengelola dalam mengintegrasikan pertumbuhan wisata dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Secara keseluruhan, ilustrasi ini memperkuat hasil analisis SWOT, di mana keindahan alam dan fasilitas menjadi kekuatan dominan, sementara aksesibilitas dan pengelolaan lingkungan berperan sebagai faktor penentu

keberlanjutan jangka panjang. Temuan wawancara yang divisualisasikan secara tematik ini menegaskan perlunya strategi pengembangan yang tidak semata-mata berorientasi pada ekspansi fisik dan promosi, tetapi juga pada penguatan tata kelola, pengelolaan lingkungan, serta penciptaan atraksi wisata berbasis pengalaman dan edukasi. Dengan demikian, Pantai Batu Buaya memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata berkelanjutan apabila keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologis dapat dikelola secara konsisten dan terintegrasi.

Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi berupa foto, arsip, dan catatan lapangan memperkuat temuan observasi dan wawancara. Dokumentasi menunjukkan bahwa infrastruktur pendukung seperti gazebo, panggung, dan fasilitas olahraga telah tersedia, namun pemanfaatannya belum optimal untuk mendukung aktivitas wisata yang berkelanjutan. Dokumentasi juga memperlihatkan belum adanya papan informasi, rambu keselamatan, serta media promosi resmi yang terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Batu Buaya masih berorientasi pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi belum sepenuhnya mengarah pada pengelolaan destinasi yang berbasis pengalaman wisata, edukasi, dan keberlanjutan. Gambar 3 yang menunjukkan hasil dokumentasi Pantai Batu Buaya merepresentasikan secara visual kondisi pengembangan destinasi yang masih bertumpu pada penyediaan infrastruktur fisik, namun belum diikuti oleh optimalisasi fungsi dan orientasi pengelolaan berbasis pengalaman wisata dan keberlanjutan. Visual ini memperlihatkan dikotomi yang jelas antara ketersediaan fasilitas dan ketiadaan sistem pendukung non-fisik, yang menjadi kunci dalam pengelolaan destinasi wisata modern. Pada sisi kiri gambar, ditampilkan sejumlah fasilitas fisik yang telah tersedia, seperti gazebo, panggung kegiatan, dan lapangan olahraga. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan adanya upaya awal dari pengelola dan pemerintah desa dalam

menyediakan ruang aktivitas wisata dan rekreasi bagi pengunjung. Namun, dalam konteks pariwisata berkelanjutan, fasilitas fisik bukanlah tujuan akhir, melainkan instrumen yang seharusnya mendukung terciptanya pengalaman wisata yang bermakna, aman, edukatif, dan berkelanjutan. Fakta bahwa fasilitas-fasilitas tersebut digambarkan tanpa aktivitas terstruktur mengindikasikan rendahnya tingkat pemanfaatan dan minimnya integrasi fasilitas ke dalam program wisata yang berkelanjutan. Sebaliknya, sisi kanan gambar menegaskan ketiadaan elemen penting dalam pengelolaan destinasi, seperti papan informasi, rambu keselamatan, dan media promosi resmi.



Gambar 3: Ilustrasi hasil penelitian dengan dokumentasi (Tim Peneliti, 2024)

Tidak adanya papan informasi menunjukkan bahwa destinasi ini belum menjalankan fungsi edukatif, baik dalam menyampaikan nilai-nilai lingkungan, kearifan lokal, maupun tata tertib wisata. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kesadaran wisatawan terhadap perilaku berwisata yang bertanggung jawab, sehingga berpotensi menimbulkan degradasi

lingkungan dan konflik penggunaan ruang wisata. Ketiadaan rambu keselamatan yang divisualisasikan melalui simbol bahaya dan aktivitas wisatawan yang tidak terkontrol mencerminkan lemahnya aspek manajemen risiko destinasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Pantai Batu Buaya masih bersifat reaktif dan belum menerapkan prinsip keselamatan wisata (tourism safety management) sebagai bagian integral dari kualitas destinasi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan tingkat kepercayaan wisatawan serta citra destinasi sebagai kawasan wisata yang aman dan profesional. Selain itu, visual "minim edukasi" dan "promosi kurang" menegaskan bahwa Pantai Batu Buaya belum dikembangkan sebagai destinasi berbasis narasi dan storytelling. Ketiadaan media promosi yang terintegrasi memperlihatkan bahwa pengelolaan destinasi belum memanfaatkan potensi pemasaran digital dan komunikasi visual sebagai alat pembentukan citra (destination image). Akibatnya, destinasi hanya dikenal sebagai ruang fisik, bukan sebagai pengalaman wisata yang memiliki nilai unik, pesan edukatif, dan daya tarik berkelanjutan. Secara keseluruhan, pesan utama gambar ini menegaskan bahwa pengembangan Pantai Batu Buaya masih berada pada tahap dan belum bertransformasi menuju experience-oriented dan fasilitas yang tersedia dan sistem pengelolaan non-fisik menunjukkan perlunya pergeseran paradigma pengelolaan, dari sekadar membangun infrastruktur menuju penguatan manajemen destinasi yang mencakup edukasi wisatawan, keselamatan, promosi terintegrasi, serta pelibatan masyarakat lokal. Dengan demikian, gambar 3 tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai alat analisis kritis yang menegaskan urgensi pengembangan Pantai Batu Buaya ke arah destinasi wisata berkelanjutan yang berorientasi pada pengalaman, pembelajaran, dan keberlanjutan jangka panjang.

Strategi Pengembangan Pantai Batu Buaya Berbasis Analisis SWOT dan Pariwisata Berkelanjutan

Berdasarkan hasil analisis SWOT,

perumusan strategi pengembangan Pantai Batu Buaya diarahkan pada pendekatan pariwisata berkelanjutan dan berorientasi pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga pada penciptaan pengalaman wisata yang bermakna, aman, dan bernilai edukatif dengan strategi sebagai berikut:

1. Strategi SO (Strengths--Opportunities)

difokuskan pada pemanfaatan keindahan alam dan ketersediaan fasilitas sebagai modal dasar untuk mengembangkan produk wisata berbasis pengalaman. Keberadaan wahana bahari dan potensi lanskap pantai dapat diintegrasikan dengan pengembangan kuliner lokal, kafe tepi pantai, serta aktivitas wisata malam hari yang berkonsep kreatif dan berkelanjutan. Strategi ini sejalan dengan konsep experience economy, di mana wisatawan tidak hanya menikmati ruang fisik, tetapi juga pengalaman sosial, budaya, dan emosional yang khas.

2. Strategi WO (Weaknesses--Opportunities)

diarahkan pada upaya mengatasi keterbatasan aksesibilitas dan pengelolaan lingkungan melalui pemanfaatan peluang perbaikan infrastruktur dan promosi digital. Perbaikan akses jalan, penataan kebersihan, serta penyediaan papan informasi dan rambu keselamatan menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Optimalisasi promosi digital juga berperan dalam membangun citra destinasi yang lebih profesional dan berdaya saing, sekaligus mendorong stabilitas jumlah kunjungan.

3. Strategi ST (Strengths--Threats)

menekankan pada pemanfaatan kekuatan internal destinasi untuk menghadapi persaingan dan potensi degradasi lingkungan. Keindahan alam Pantai Batu Buaya perlu dilindungi melalui pengelolaan berbasis daya dukung lingkungan dan penerapan prinsip wisata berkelanjutan. Penyusunan aturan kunjungan, zonasi aktivitas wisata, serta penguatan peran pengelola dan masyarakat lokal menjadi strategi penting untuk menjaga kualitas lingkungan sekaligus mempertahankan daya tarik destinasi di tengah persaingan antar destinasi wisata pesisir.

4. Strategi WT (Weaknesses--Threats)

difokuskan pada upaya mitigasi risiko

melalui penguatan tata kelola destinasi. Perbaikan akses yang aman, pengelolaan sampah yang terintegrasi, serta peningkatan kesadaran wisatawan terhadap keselamatan dan kelestarian lingkungan menjadi langkah strategis untuk meminimalkan ancaman jangka panjang. Pendekatan ini menegaskan pentingnya transformasi pengelolaan Pantai Batu Buaya dari sekadar pembangunan fisik menuju manajemen destinasi yang berorientasi pada keberlanjutan dan kualitas pengalaman wisata. Secara keseluruhan, integrasi analisis SWOT dengan konsep pariwisata berkelanjutan dan experience economy menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Batu Buaya perlu diarahkan pada keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, sehingga destinasi ini mampu berkembang secara kompetitif sekaligus berkelanjutan dalam jangka

Analisis Matriks IFE dan EFE

Hasil Matriks IFE menunjukkan bahwa faktor kekuatan Pantai Batu Buaya, terutama keindahan alam dan kelengkapan fasilitas, memiliki skor yang relatif tinggi dibandingkan kelemahannya. Namun, skor kelemahan terkait akses jalan juga cukup signifikan, menandakan perlunya prioritas penanganan infrastruktur.

Tabel 1: Analisis Matriks IFE dan EFE

Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN (Strengths)				
1	Keindahan alam yang memukau dengan formasi batu unik	0.15	4	0.60
2	Kelengkapan fasilitas wisata (gazebo, toilet, area parkir)	0.12	4	0.48
3	Lokasi strategis dekat dengan pusat kota Manado	0.10	3	0.30
4	Kebersihan dan pengelolaan lingkungan yang baik	0.08	3	0.24
5	Dukungan masyarakat lokal terhadap pariwisata	0.07	3	0.21
KELEMAHAN (Weaknesses)				
6	Akses jalan yang belum optimal (sempit dan bergelombang)	0.14	2	0.28
7	Keterbatasan promosi dan pemasaran digital	0.10	2	0.20
8	Minimnya wahana rekreasi dan aktivitas wisata	0.11	2	0.22
9	Kurangnya SDM terlatih dalam pengelolaan wisata	0.08	2	0.16
10	Belum adanya sistem informasi wisata yang terintegrasi	0.05	1	0.05
TOTAL SKOR IFE		1.00	-	2.74

Matriks External Factor Evaluation (EFE)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
PELUANG (Opportunities)				
1	Peningkatan minat wisata alam pasca-pandemi	0.13	4	0.52
2	Potensi penambahan wahana wisata (water sport, camping)	0.14	4	0.56
3	Perbaikan infrastruktur aksesibilitas oleh pemerintah	0.15	3	0.45
4	Kolaborasi dengan platform travel online (OTA)	0.11	3	0.33
5	Tren media sosial yang mendukung promosi destinasi	0.10	4	0.40
6	Dukungan program pariwisata berkelanjutan dari pemerintah	0.09	3	0.27
ANCAMAN (Threats)				
7	Persaingan dengan destinasi wisata pantai lain di Sulut	0.12	2	0.24
8	Potensi degradasi lingkungan akibat overtourism	0.08	2	0.16
9	Perubahan iklim dan risiko bencana alam (jbrasi pantai)	0.06	2	0.12
10	Fluktuasi ekonomi yang mempengaruhi daya beli wisatawan	0.02	1	0.02
TOTAL SKOR EFE		1.00	-	3.07

Sementara itu, Matriks EFE menunjukkan bahwa peluang pengembangan, khususnya penambahan wahana dan perbaikan aksesibilitas, lebih dominan dibandingkan ancaman. Hal ini mengindikasikan bahwa secara eksternal Pantai Batu Buaya berada pada posisi yang cukup menguntungkan untuk dikembangkan, asalkan mampu mengelola risiko dan persaingan secara strategis.

Interpretasi Hasil Analisis

Kekuatan Pantai Batu Buaya, terutama keindahan alam dan kelengkapan

fasilitas, memiliki skor yang relatif tinggi dibandingkan kelemahannya. Namun, skor kelemahan terkait akses jalan juga cukup signifikan, menandakan perlunya prioritas penanganan infrastruktur.

Pengembangan, khususnya penambahan wahana dan perbaikan aksesibilitas, lebih dominan dibandingkan ancaman. Hal ini mengindikasikan bahwa secara eksternal Pantai Batu Buaya berada pada posisi yang cukup menguntungkan untuk dikembangkan, asalkan mampu mengelola risiko dan persaingan secara strategis.

Dengan skor IFE di atas rata-rata (2.5) dan skor EFE yang kuat (>3.0), Pantai Batu Buaya berada pada posisi strategis untuk dikembangkan dengan strategi agresif (SO Strategy) yang memanfaatkan kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal.

Pariwisata Berkelanjutan

Berdasarkan analisis Matriks SWOT, pengembangan Pantai Batu Buaya memerlukan pendekatan strategis yang komprehensif dan terintegrasi.

1. Strategi SO (Strengths-Opportunities) menekankan pemanfaatan keindahan alam yang memukau dan kelengkapan fasilitas wisata yang telah tersedia untuk mengembangkan wahana rekreasi baru---seperti meningkatkan daya tarik destinasi dan memperpanjang durasi kunjungan wisatawan. Strategi ini juga memanfaatkan momentum tren wisata alam pasca-pandemi dan promosi melalui media sosial untuk memperluas jangkauan pasar.
2. Strategi WO (Weaknesses-Opportunities) difokuskan pada upaya mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Prioritas utama adalah perbaikan aksesibilitas jalan menuju lokasi wisata melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah, serta diversifikasi atraksi wisata untuk mengurangi ketergantungan pada keindahan alam semata. Peningkatan promosi digital melalui platform juga menjadi bagian penting dari strategi ini untuk mengatasi ketidakstabilan jumlah pengunjung dan memperluas segmentasi pasar.
3. Strategi ST (Strengths-Threats) menekankan pentingnya memposisikan

keunikan formasi batu dan keindahan alam Pantai Batu Buaya sebagai pembeda utama (unique selling point) dalam menghadapi persaingan dengan destinasi pantai lain di Sulawesi Utara. Upaya ini mencakup penguatan branding destinasi, pengelolaan kapasitas kunjungan untuk mencegah overtourism, serta implementasi prinsip pariwisata berkelanjutan guna menjaga kelestarian lingkungan dan daya tarik jangka panjang.

4. Strategi WT (Weaknesses-Threats) menekankan pentingnya perbaikan infrastruktur dasar---terutama akses jalan dan sistem informasi wisata---serta penguatan kolaborasi lintas pihak antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat lokal untuk menjaga daya saing dan keberlanjutan destinasi. Peningkatan kapasitas SDM dalam pengelolaan wisata dan pengembangan mekanisme mitigasi risiko bencana alam juga menjadi prioritas dalam strategi ini.

Secara keseluruhan, strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Batu Buaya perlu dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan empat pilar utama: infrastruktur (perbaikan akses dan fasilitas), lingkungan (konservasi dan pariwisata berkelanjutan), promosi (pemasaran digital dan branding), serta partisipasi masyarakat (pemberdayaan lokal dan kolaborasi multipihak). Pendekatan terintegrasi ini diharapkan mampu mengoptimalkan potensi Pantai Batu Buaya sebagai destinasi wisata unggulan yang kompetitif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan evaluasi matriks IFE-EFE terhadap pengembangan Pantai Batu Buaya di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Pantai Batu Buaya memiliki potensi kuat sebagai wisata unggulan dengan keindahan alam yang unik terutama formasi batu karang menyerupai buaya, pasir putih yang bersih, dan air laut yang jernih serta didukung oleh kelengkapan fasilitas wisata yang relatif memadai, seperti area parkir,

toilet, gazebo, penginapan, rumah makan, dan wahana bahari. Hasil matriks IFE dengan skor 2.74 menunjukkan bahwa kekuatan internal destinasi berada di atas rata-rata, mengindikasikan fondasi yang solid untuk pengembangan lebih lanjut.

Kedua, terdapat kelemahan signifikan yang menjadi penghambat utama pengembangan destinasi, yaitu kondisi akses jalan yang rusak, berbatu, dan berbahaya terutama saat musim hujan yang mengurangi kenyamanan dan keselamatan pengunjung. Selain itu, ketidakstabilan jumlah kunjungan, keterbatasan promosi digital, minimnya variasi atraksi wisata berbasis pengalaman, serta permasalahan pengelolaan sampah menjadi tantangan internal yang perlu segera ditangani untuk meningkatkan daya saing destinasi.

Ketiga, analisis matriks EFE dengan skor 3.07 menunjukkan bahwa peluang eksternal pengembangan Pantai Batu Buaya sangat dominan dibandingkan ancaman yang dihadapi. Peluang tersebut meliputi peningkatan minat wisata alam pasca-pandemi, potensi penambahan wahana rekreasi baru (seperti water sports, camping ground, dan jalur kolaborasi dengan platform Online Travel Agent (OTA), serta pemanfaatan tren media sosial untuk promosi destinasi. Posisi strategis ini mengindikasikan bahwa Pantai Batu Buaya berada pada kondisi yang menguntungkan untuk dikembangkan secara agresif.

Keempat, strategi pengembangan yang paling sesuai adalah Strategi SO (Strengths-Opportunities) yang memanfaatkan kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal. Strategi ini mencakup pemanfaatan keindahan alam dan fasilitas yang ada untuk mengembangkan wahana baru, meningkatkan promosi digital, serta memperluas segmentasi pasar. Namun, strategi WO, ST, dan WT juga tetap relevan untuk mengatasi kelemahan infrastruktur, menghadapi persaingan, dan menjaga keberlanjutan destinasi.

Kelima, pengembangan Pantai Batu Buaya memerlukan pendekatan holistik dan terintegrasi yang menggabungkan empat pilar utama: (1) infrastruktur (perbaikan akses jalan dan sistem informasi wisata), (2)

lingkungan (konservasi dan implementasi pariwisata berkelanjutan untuk mencegah overtourism dan kerusakan ekosistem pesisir), (3) promosi (pemasaran digital, branding destinasi, dan kemitraan dengan OTA serta influencer lokal), serta (4) partisipasi masyarakat (pemberdayaan ekonomi lokal dan kolaborasi multipihak antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat). Pendekatan ini diharapkan mampu mewujudkan Pantai Batu Buaya sebagai destinasi wisata yang kompetitif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi optimal bagi masyarakat lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyawati, I. A. A. (2025). *Coastal Tourism Development and Sustainability: A Global and Indonesian Perspective*. Bali Tourism Journal.
<https://doi.org/10.36675/btj.v9i2.134>
- Agustin, M. E. (2021). *Analisis SWOT objek wisata Pantai Bangsring di Kabupaten Banyuwangi* (Skripsi sarjana). Universitas [Nama Universitas], Banyuwangi, Indonesia.
- Bramwell, B., Higham, J., Lane, B., & Miller, G. (2022). Twenty-five years of sustainable tourism and the Journal of Sustainable Tourism: Looking back and moving forward. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1984593>
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). Pandemics, tourism and global change: A rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Hall, C. M., Scott, D., & Gössling, S. (2023). *Global tourism and climate change: Transforming tourism for a sustainable future*. Routledge.
- Hall, C. M., Scott, D., & Gössling, S. (2023). *Global tourism and climate change: Transforming tourism for a sustainable future*. Routledge.
- Helms, M. M., & Nixon, J. (2020). Exploring SWOT analysis – Where are we now? *Journal of Strategy and Management*, 13(3), 439–456.

- <https://doi.org/10.1108/JSMA-03-2019-0039>
- Jiang, S., Zhang, Z., Xu, H., & Pan, Y. (2024). *What Influences Users' Continuous Behavioral Intention in Cultural Heritage Virtual Tourism: Integrating Experience Economy Theory and SOR Model*. *Sustainability*, 16(23), 10231. <https://doi.org/10.3390/su162310231>
- Kartika, D. G., Djahmur, I. G., & Ismayanti, I. (2026). *Cultural Sustainability Analysis of 12 Coastal Tourism Destinations in North Jakarta*. *International Journal of Culture and Art Studies*. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v8i2.18819>
- Kurniawan, R., Iriani, F., & Minrohayati. (2024). *Sustainable Tourism Destination Management Strategy: Improving Service Quality and Visitor Satisfaction*. *Sipakatau Journal*. <https://doi.org/10.61220/jsipakatau.v1i6.2448>
- Nunkoo, R., Smith, S. L. J., & Ramkissoon, H. (2023). Residents' attitudes to tourism: A longitudinal study of community support for tourism development. *Tourism Management*, 94, 104643. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104643>
- Perkumienė, D., & Pranskūnienė, R. (2021). Strategic management of sustainable tourism development using SWOT analysis. *Sustainability*, 13(16), 9015. <https://doi.org/10.3390/su13169015>
- Phadermrod, B., Crowder, R. M., & Wills, G. B. (2019). Importance–performance analysis based SWOT analysis. *International Journal of Information Management*, 44, 194–203.
- Ramadhan, A., & Maharani, S. (2025). *Implementasi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Pesisir*. *Tourism and Hospitality Research*. <https://doi.org/10.70716/thr.v1i2.98>
- Rangkuti, F. (2020). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Safira, A. F. (2023). *Analisis SWOT untuk pengembangan objek wisata Pantai Mutun di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan* (Skripsi sarjana). Universitas Lampung, Indonesia.
- UNWTO. (2021). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. World Tourism Organization.
- Wijanarko, Sony (2024). “Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Mirda di Likupang, Kabupaten Minahasa Utara Sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), *Jurnal Syntax Admiration*, Vol 5, No.11.
- Zhang, J., Wang, J., & Huang, Z. (2022). Strategic planning for tourism destinations based on SWOT analysis: Evidence from emerging destinations. *Tourism Planning & Development*, 19(4), 456–472. <https://doi.org/10.1080/21568316.2021.1976784>
- Zhu, P., Chi, X., Ryu, H. B., & Han, H. (2025). *Experience Economy and Authenticity in the Heritage Tourism Sector: A Multiple-Dimensional Approach*. *Acta Psychologica*. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105118>